

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikultural diartikan sebagai keberagaman yang berupa beragamnya agama, budaya, sosial dan pendidikan. Di negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang diantaranya adalah suku. Dalam keberagaman tersebut perlu adanya persiapan wawasan dalam menghadapi keberagaman bagaimana seseorang menyikapi dan bagaimana cara memandang multikultural menurut pribadi masing-masing. Dalam hal ini juga pentingnya orangtua memberikan penanaman nilai multikultural untuk anak TK.

Menurut pendapat Sitorus dan Syukri (2017) melalui media televisi khususnya film anak-anak yang tayang di Indonesia yaitu film upin upin dapat diambil pembelajaran multikultural dari nilai kehidupan sehari-hari mengenai perbedaan suku, agama, bahasa, pergaulan dan beragamnya sosial di lingkungan masyarakat hal ini dapat menjadi contoh yang baik dan patut ditiru anak dalam menyikapi multikultural yang sangat beragam disekitarnya.

Konsep keberagaman dikenalkan mulai anak usia sejak dini sehingga dapat menerima dengan bijak lalu ditanamkan anak setiap hari saat bergaul dengan teman di sekolah. Keberagaman bukan dari lingkungan sekitar saja namun juga dalam keluarga dan di sekolah lebih luas memahami keberagaman melalui pembelajaran

karna media dalam sekolah sudah sangat canggih sehingga anak mudah menerima keberagaman dari sekolah maupun lingkungan masyarakat dibanding keluarga (Sitorus & Syukri, 2017).

Dalam pandangan Sudrajat (2014) multikultural penting diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia agar anak peka terhadap masalah, gejala, konflik yang bersangkutan dengan sosial disekitar lingkungan yang beda agama, ras, suku dan berbagai aturan nilai setiap daerah, hal ini dapat dilakukan media pembelajaran mengenai beragamnya budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh dan meningkatkan empati dalam menghadapi masalah ataupun gejala konflik yang disekitarnya.

Menurut Sudrajat (2014) pengaruh budaya asing membawa dampak positif pada anak yaitu memiliki pengetahuan yang luas, toleransi, berperilaku baik tanpa pemaksaan, membuat anak dapat memahami lingkungan sekitar mengenai multikultural dan mampu menahan diri. Dampak negatif yaitu penggunaan narkoba, miras, pergaulan bebas dan tawuran. Hal ini diakibatkan kurang ketahanan dalam menggunakan pola pikir, sikap, perilaku yang harus dihindarkan sehingga generasi muda menjadi generasi kurang produktif, tidak menaati aturan, dalam proses pembelajaran pada akhirnya karakter bangsa serta kepribadiannya mulai luntur dikit demi sedikit.

Dilansir dari Kompas.com, pentingnya pendidikan multikultural anak usia dini dalam Seminar dan Lokakarya Sehari Pendidikan Multikultur dari komunitas Forum Lintas Iman Anak “Kita Beda Kita Sama” bertempat di gedung PCK Salatiga

dihadiri kalangan guru, siswa, orang tua. Salah satu pembicara seminar dosen Psikologi Wahyuni Kristinawati, pembelajaran multikultural sangat penting untuk mendidik anak sebagai seorang yang toleran, terbuka, dan bukan aspek kognitif saja yang dikembangkan namun aspek afeksi juga harus berkembang. Kepala SMP dan SMA Alternatif Qaryah Thayyibah ,Ahmad Baharuddin, pendidikan multikultural perlu ada sejak anak usia dini, sehingga anak dapat menerima sekitarnya tanpa membedakan (<https://nasional.kompas.com/read/2009/11/02/02560417/dorong.pendidikan.multikultural.sejak.dini>, 2009).

Pentingnya pembelajaran pendidikan multikultural sejak dini kepada anak diharapkan dapat memahami setiap lingkungan memiliki keragaman budaya yang berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga orang punya cara, kebiasaan, aturan bahkan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima secara bijaksana maka dampak negatifnya konflik mudah terjadi di masyarakat yang berakibat tidak ada lagi harmonisasi dalam bertetangga, kurang adanya empati satu sama lain (Nasution & Supriatin, 2017).

Dalam konteks ini, penting bagi keluarga dan orang tua mendukung etos multikultural agar tidak bertentangan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Dalam pelajaran langsung, orang tua dan keluarga lain memberi tahu anak apa yang benar dan apa yang salah, apa yang harus dikatakan dan lakukan dalam situasi tertentu. Pembelajaran di sekolah secara tidak sengaja anak spontan meniru perilaku anggota keluarga, sedangkan pembelajaran peran melibatkan orangtua anak, bagaimana

berperilaku terhadap orang lain dan pemahaman tentang peran orang lain (Imron & Agustinus, 2017).

Pengujian pengaruh sosial keterlibatan orang tua pada akademik anak berprestasi diukur dari nilai Bahasa Indonesia dan Matematika. Temuan menunjukkan anak Indonesia lebih kuat belajar di rumah daripada di sekolah. Orang tua memiliki tingkat keterlibatan tinggi karna tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya berkenaan dengan pengasuhan, komunikasi dan belajar di rumah (Denessen, Yulianti, & Droop, 2018).

Dalam pendidikan multikultural perlu dimiliki seorang pendidik anak usia dini yaitu dapat memahami keberagaman dengan menerima secara baik dan dapat memberikan pembelajaran yang adil tanpa memandang budaya, etnis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial ekonomi anak. Hal ini perlu dipelajari orangtua dalam bergaul di lingkungan masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Perbedaan dapat mempengaruhi penanaman nilai serta norma pada anak sehingga bisa menjadi pembelajaran orangtua sejauh mana perkembangan secara umum maupun spesifik berada dalam budaya tersebut (Ayu, 2013).

Dikutip dalam Tribunnews Indonesia, Permatasari (2018) mengungkapkan bahwa budaya global mudah tersebar melalui internet, media sosial, maupun aplikasi lainnya dalam satu perangkat disebut *gadget*. Generasi muda Indonesia saat ini sebagai generasi *gadget*, atau yang sering kita kenal sebagai generasi *millennial*. Hampir semua orangtua menyatakan 94% anak mereka biasa menggunakan perangkat teknologi yaitu *gadget* untuk bermain *game*, 63% anak menghabiskan waktu

maksimum 30 menit untuk sekali bermain *game* sementara 15% orangtua menyatakan anak bermain *game* selama 30 sampai 60 menit dan sisanya dapat berinteraksi dengan semua *game* dan *Youtube* lebih dari satu jam. Hasil penelitian menyatakan waktu optimal bagi anak-anak usia 3-7 tahun dalam memainkan gadget maksimal satu jam setiap hari (Wulandari, 2016).

Kalangan remaja Indonesia tersebut menurut Permatasari (2018) telah mengenal dan menggunakan internet setiap hari, serta cenderung mudah terpengaruh lingkungan sosial. Generasi saat ini juga mengesampingkan etika dan moral akibatnya berperilaku seperti orang barat dan meninggalkan identitas jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia. Peran orangtua sangat penting membimbing anak yaitu dengan membagi waktu antara pekerjaan dengan anak sehingga tidak kurang dalam berkomunikasi dan anak tidak bergerak bebas mengikuti arus budaya sekitarnya, menanamkan kembali nilai dan norma pada anak yang sudah mulai tergerus oleh dampak globalisasi tersebut.

Berdasarkan penelitian dari Palmer (1990) menunjukkan bahwa anak berusia tiga tahun sudah membedakan perbedaan warna kulit, mata dan rambut. Sebagian dari sosialisasi mereka, anak mengembangkan identitas diri mereka dengan membandingkan diri orang lain karna sudah bisa membedakan suatu yang berbeda dari mereka. Oleh karena itu pendidikan berbasis multikultural di indonesia patut dikembangkan, terutama anak usia dini, untuk menghindarkan terjadinya diskriminasi. Anak yang berasal dari etnis minoritas berhak mendapatkan pendidikan serta perlakuan yang sama dengan etnis mayoritas.

Konflik muncul akibat perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan serta pemikiran yang berbeda. Agama yang dianggap mayoritas di suatu tempat memiliki masalah dengan agama minoritas, begitupun sebaliknya di tempat lain, mengenai etnis yang berbeda. Anak perlu dikenalkan mengenai budaya yang berbeda di Indonesia untuk menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap Indonesia, menyadarkan sedari dini mengenai hak asasi manusia. Mengembalikan pemikiran sesuai Bhineka Tunggal Ika. Agar anak menerapkan rasa saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa yang berbeda ditengah-tengah masyarakat (Palmer, 1990).

Anak diharapkan mampu dan terus menerapkan sikap tersebut kedepannya. Selain itu pada Era arus globalisasi yang semakin gencar, anak di zaman sekarang sudah mulai kehilangan rasa mencintai budayanya, mereka lebih mengikuti budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Jika anak sedari usia dini tidak dikenalkan dengan budaya di Indonesia, maka budaya Indonesia semakin lama akan dilupakan. Perilaku di luar norma budaya Indonesia semakin diterapkan dapat berdampak buruk bagi bangsa Indonesia (Palmer, 1990).

Pergeseran peran orangtua, perubahan sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat terhadap pergeseran fungsi dan peran keluarga. Sebelumnya, orangtua sebagai tempat bertanya, tempat berkonsultasi dan sumber nilai, saat ini kurang diperankan orangtua. Kesulitan mencari informasi baru, anak lebih memilih *Google* daripada bertanya kepada orangtua. Bagi orangtua yang terbatas waktu bertemu dengan anak menjadikan pengasuh dan orang sekitar sebagai

figur pengganti dan sumber nilai. Menurut William F Ogburn (dalam Susanto, 2016) perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat menjadi faktor utama pergeseran peran orangtua, keluarga modern kehilangan fungsinya karena adanya industrialisasi berpengaruh terhadap peran ibu, satu sisi ibu memiliki kebebasan ekonomi di pihak lain tetap berperan mengurus tugas-tugas keluarga termasuk pengasuhan.

Mengingat interaksi ibu dengan anak terbatas, seringkali ibu memilih pola memanjakan daripada memandirikan. Adanya lembaga non-keluarga seperti: tempat penitipan anak, kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah telah menyedot sebagian kehidupan anak dari proses dalam keluarga. Dengan demikian posisi keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak mengembangkan pribadinya kini tergeser posisinya oleh sekolah, lingkungan sosial, dan dunia teknologi (Susanto, 2016).

Usia anak terbentuk dari nilai toleransi yang tinggi. Nathanael EJ Sumampouw (dalam Aprilliana, 2016) suatu daerah di Indonesia ada satu desa sengaja memutarakan lagu anak berbaur kebencian terhadap desa sebelah. Orangtua harus tahu reaksi anak tentang orang yang beda dari mereka jika melihat sisi negatifnya, lalu mencela dan menertawakan, orangtua harus memberikan penjelasan logis. Katakan pada anak setiap orang memiliki potensi tanpa melihat latar belakang karna tiap keluarga memiliki nilai yang ditanamkan. Orangtua perlu mengenalkan anak keberagaman tanpa meninggalkan nilai yang telah ditanamkan keluarga agar anak dapat berinteraksi di lingkungan yang asing.

Dikutip dalam CNN Indonesia, Tira (2017) mengungkapkan ada seorang guru memiliki anak perempuan usia empat tahun. Ketika ditanya dengan bahasa Indonesia, anak tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru lalu guru bertanya pada Ayahnya ternyata anak tersebut tidak mengerti bahasa Indonesia dan kesehariannya terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sehingga anak sama sekali tidak paham dengan bahasa Indonesia. Faktor lingkungan tersebut membuat anak sulit menerima bahasa Indonesia.

Menurut Tira (2017) apabila masyarakat lingkungan sehariannya berbahasa Indonesia, maka bahasa itu yang diajarkan. Banyak pemakaian panggilan ibu menjadi *mom*, ayah menjadi *dady*, kakek menjadi *grandpa*, nenek menjadi *grandma* membuat panggilan tersebut keren dan tidak ketinggalan zaman. Peran orang tua harus diperkuat agar anak tidak melupakan bahasa Indonesia dan tetap menjunjung tinggi bahasa persatuan, dengan tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini mengenai “Bagaimana peran orangtua menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak taman kanak-kanak generasi *millennial*?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan yang bersangkutan dengan peran orangtua menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak taman kanak-kanak generasi *millennial*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini akan memberikan wawasan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak prasekolah generasi *millennial*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Untuk memberikan wawasan orangtua dalam mengembangkan dan menanamkan nilai multikultural pada anak prasekolah generasi *millennial*.

b. Bagi Sekolah

Sebagai sarana untuk berbagi mengenai nilai pendidikan multikultural untuk guru dan orangtua pada era anak prasekolah generasi *millennial*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadikan literatur penelitian sejenis yang akan datang dan berbagi tentang pentingnya penanaman nilai multikultural pada anak prasekolah.